AL-ILMIYA: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM
E-ISNN: 0000-0000
AJPI

Kesenjangan Pengetahuan Dan Perilaku Moral: Perspektif Pendidikan Akhlak Al-Ghazali

Wirli Yurnia Sari[1], Desfita[2], Fuadi[3], Ana Maulida[4]

[1] Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Probolinggo, Indonesia
[2] Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Probolinggo, Indonesia
[3] Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Probolinggo, Indonesia
[4] Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Probolinggo, Indonesia
*wirli.yurnia@gmail.com[1] , *desfita06@yahoo.com[2], *afuwin85@gmail.com[3] , * anamaulida620@gmail.com [4]

ARTICLE INFO

Article history:
Received, 20 Oktober 2026
Revised 30 Oktober, 2026
Accepted 1 November, 2026
Available online 22 November, 2026

Kata Kunci:
Al-Ghazali, kesenjangan moral, pendidikan akhlak

Keywords:
Al-Ghazali, moral gap, moral education

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Garut.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji kesenjangan antara pengetahuan moral (moral competence) dan perilaku moral (moral performance) dalam pendidikan akhlak berdasarkan perspektif Al-Ghazali. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (library research). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi terhadap sumber primer, yaitu karya Al-Ghazali terutama Ihya' 'Ulum al-Din dan Ayyuha al-Walad, serta sumber sekunder berupa buku dan artikel jurnal sesuai topik yang dikaji. Data dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali adalah proses pembentukan kondisi jiwa yang tertanam kuat melalui tiga tahap, yaitu ilmu, latihan jiwa (riyadhat al-nafs) dan perjuangan mengendalikan diri (mujahadat al-nafs), serta pembiasaan, dengan tujuan penyucian jiwa (tazkiyat al-nafs); 2) kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku moral muncul karena pengetahuan moral tidak otomatis membentuk akhlak, karena dorongan hawa nafsu belum terkendali, dan karena latihan serta pembiasaan belum memadai; 3) implikasinya bagi pengembangan pendidikan akhlak hari ini mencakup penanaman keberadaban dan kesalehan digital serta penumbuhan nalar kritis.

ABSTRACT

This study aims to examine the gap between moral knowledge (moral competence) and moral behavior (moral performance) in moral education, based on the perspective of Al-Ghazali. The research employs a qualitative approach, specifically through library research. Data were collected by documenting primary sources namely Al-Ghazali's works, primarily Ihya' 'Ulum al-Din and Ayyuha al-Walad, as well as secondary sources, such as books and journal articles relevant to the topic. The data were analyzed using content analysis. The findings indicate that: 1) according to Al-Ghazali, moral education is a process of establishing a deeply ingrained state of the soul, achieved through three stages: knowledge, spiritual discipline (riyadhat al-nafs) combined with the struggle for self-control (mujahadat al-nafs), and the cultivation of habits, all aimed at the purification of the soul (tazkiyat al-nafs); 2) the gap between moral knowledge and moral behavior arises because moral knowledge does not automatically translate into moral character often due to uncontrolled base desires (haws snafu) or insufficient spiritual discipline and habituation; and 3) the implications for the development of contemporary moral education include the cultivation of digital civility and piety, as well as the fostering of critical reasoning

1. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang menanamkan nilai-nilai Islam dalam setiap proses pembelajaran. Demikian juga dengan, rujukan yang dijadikan sebagai pedoman utama yaitu Al-Qur'an dan sunnah *maqbullah.* Dalam pendidikan Islam bukan hanya proses mengtransfer ilmu pengetahuan, melainkan ada nilai moral yang berdasarkan tauhid. Sehingga pendidikan moral dianggap penting untuk kembali di rekonstruksi ulang dengan melihat realitas perkembangan zaman yang begitu kompleks. (Kosim et al., 2025)

Pada dasarnya, pendidikan tidak hanya berorientasi pada pengembangan kapasitas intelektual peserta didik, tetapi juga diarahkan untuk membangun kepribadian, karakter, dan perilaku moral yang selaras dengan nilai-nilai kebajikan. Dalam perspektif pendidikan Islam, pembinaan moral menempati posisi yang fundamental karena keberhasilan proses pendidikan tidak cukup dinilai dari penguasaan ilmu pengetahuan, prestasi akademik, maupun pemahaman terhadap ajaran agama. Lebih dari itu, keberhasilan pendidikan juga tercermin dalam kemampuan individu menerapkan nilai-nilai yang telah dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman mengenai nilai kebaikan idealnya menjadi dasar bagi lahirnya tindakan yang mencerminkan perilaku terpuji. Akan tetapi, realitas menunjukkan bahwa pemahaman seseorang terhadap prinsip-prinsip moral dan kemampuannya membedakan tindakan yang benar belum tentu diikuti oleh perilaku yang sejalan dengan prinsip tersebut. Fenomena ini menggambarkan adanya kesenjangan antara aspek pengetahuan dan praktik moral, yang menjadi salah satu persoalan penting untuk dikaji dalam penyelenggaraan pendidikan akhlak.

Kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku moral dapat terlihat ketika peserta didik mampu menjelaskan pentingnya kejujuran, tanggung jawab, kesopanan, dan penghormatan terhadap orang lain, tetapi belum konsisten menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa penelitian dalam bidang pendidikan Islam menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kesadaran moral memiliki peran penting dalam membentuk karakter mahasiswa. Integrasi konsep *tazkiyat al-nafs* dalam kurikulum pendidikan dapat membantu mengembangkan dimensi afektif dan spiritual mahasiswa sehingga mereka tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas yang kuat (Ali, 2026).

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa problematika moral di Indonesia masih serius. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima 2.057 pengaduan pelanggaran hak anak sepanjang tahun 2024, dan 954 di antaranya telah ditindaklanjuti hingga tahap terminasi; KPAI juga menyoroti kekerasan terhadap anak di satuan pendidikan sebagai salah satu isu penting (KPAI, 2024). Data *Global School-based Student Health Survey* (GSHS) 2015 yang dirujuk UNICEF menunjukkan bahwa lebih dari 21% anak usia 13–15 tahun di Indonesia melaporkan mengalami perundungan dalam satu bulan terakhir (UNICEF Indonesia). Di ruang digital, laporan Microsoft *Digital Civility Index* (DCI) 2020 menempatkan Indonesia pada peringkat ke-29 dari 32 negara yang disurvei, yang berarti paling rendah tingkat keberadabannya di Asia Tenggara, dengan skor 76 yang memburuk sebanyak 8 poin dibanding tahun sebelumnya (Microsoft, 2020). Angka-angka tersebut tidak dimaksudkan untuk menarik kesimpulan tentang satu penyebab tunggal, tetapi menunjukkan bahwa nilai kebaikan yang diajarkan di rumah dan sekolah belum selalu terwujud dalam perilaku.

Persoalan pendidikan akhlak tidak cukup diselesaikan melalui penyampaian materi atau penambahan pengetahuan tentang nilai-nilai kebaikan, tetapi juga memerlukan proses pendidikan yang membantu nilai tersebut terinternalisasi dalam kepribadian dan diwujudkan melalui tindakan nyata. Persoalan tersebut semakin relevan dalam konteks pendidikan kontemporer yang menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan orientasi akademik dengan pembentukan karakter.

Pendidikan Islam dalam konteks kontemporer tidak dimaksudkan untuk mengesampingkan khazanah pemikiran klasik, tetapi merupakan upaya pembaruan dalam mengadaptasi nilai-nilai fundamental Islam, seperti pengembangan ilmu pengetahuan, pembentukan adab, dan pencapaian derajat *insan kamil*, agar tetap relevan dengan perkembangan zaman modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam kontemporer dapat dipahami sebagai proses aktualisasi nilai-nilai Islam yang berlangsung secara sistematis dan adaptif terhadap perubahan sosial serta perkembangan ilmu pengetahuan (Bashori & Wahid, 2021). Meskipun demikian, proses pembaruan tersebut menghadapi tantangan berupa ketegangan antara kebutuhan untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan modern dan upaya mempertahankan kemurnian akidah. Kondisi ini melahirkan beragam pandangan dan pendekatan dalam merespons modernisasi pendidikan Islam, mulai dari kecenderungan konservatif hingga liberal (Rukmini et al., 2026).

Dalam perspektif pendidikan Islam, kondisi ini menuntut pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara pengetahuan, pembentukan jiwa, dan tindakan moral. Pemikiran Abu Hamid Muhammad al-Ghazali menjadi relevan untuk mengkaji persoalan tersebut. Al-Ghazali menempatkan akhlak sebagai aspek fundamental dalam pembentukan manusia yang baik. Dalam pemikirannya, akhlak tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan tentang perbuatan terpuji dan tercela, tetapi juga dengan kondisi jiwa yang telah tertanam sehingga perbuatan muncul dengan mudah tanpa memerlukan

pertimbangan panjang. Pemahaman ini menegaskan bahwa mengetahui suatu tindakan sebagai kebaikan tidak identik dengan memiliki akhlak yang baik. Akhlak menuntut terbentuknya kualitas batin yang relatif menetap dan tercermin dalam perilaku yang konsisten.

Dengan demikian, pemikiran Al-Ghazali memberikan landasan konseptual untuk menjelaskan mengapa pengetahuan moral tidak selalu sejalan dengan perilaku moral. Kesenjangan tersebut dapat dikaji melalui hubungan antara pengetahuan, pembentukan jiwa, latihan moral, pembiasaan, pengendalian diri, dan keteladanan. Pendidikan akhlak, dalam kerangka ini, tidak berhenti pada proses transfer pengetahuan, tetapi diarahkan pada transformasi diri sehingga nilai-nilai kebaikan menjadi bagian dari karakter seseorang. Perspektif tersebut penting untuk memperkaya diskusi mengenai tujuan pendidikan Islam sekaligus menawarkan kerangka filosofis dalam memahami keterbatasan pendekatan pendidikan moral yang terlalu berorientasi pada aspek kognitif.

Berdasarkan persoalan tersebut, penelitian mengenai kesenjangan pengetahuan dan perilaku moral melalui perspektif pendidikan akhlak Al-Ghazali menjadi penting dilakukan. Kajian ini diharapkan dapat menjelaskan hakikat kesenjangan antara mengetahui kebaikan dan melakukan kebaikan, menguraikan pemikiran Al-Ghazali mengenai pembentukan akhlak, serta menganalisis relevansinya bagi pengembangan pendidikan moral dalam konteks kontemporer.

Dalam perspektif Al-Ghazali, akhlak berkaitan dengan keadaan jiwa yang tertanam kuat sehingga tindakan dapat muncul secara spontan dan relatif mudah. Dengan demikian, kualitas akhlak tidak cukup dinilai berdasarkan kemampuan seseorang menjelaskan nilai moral, tetapi juga perlu dilihat dari kecenderungan batin dan konsistensi perilakunya.

Dalam kerangka teori kognitif sosial Albert Bandura, pengetahuan moral (*moral competence*) tidak selalu berbanding lurus dengan perilaku moral (*moral performance*): seseorang dapat memahami standar moral, tetapi tidak selalu bertindak sesuai dengannya (Bandura, 1991). Contohnya mudah ditemukan, misalnya siswa yang telah diajari menghormati guru tetap menjelekkannya di belakang atau di media sosial, atau mahasiswa yang mengetahui bahwa plagiarisme tidak dibenarkan tetap menyalin tulisan orang lain demi menyelesaikan tugas dengan cepat.

Pemikiran Al-Ghazali telah banyak dikaji dalam kaitannya dengan pendidikan. Arifin dkk. (2026) menelaah keseimbangan spiritual-intelektual dalam epistemologi pendidikan Al-Ghazali; Nurdinzah dan Azizah (2024) mengkaji pemikiran filosof Islam klasik sebagai model pengembangan pendidikan di Indonesia; Romadloniyah dan Muhasonah (2026) membahas relevansi filsafat pendidikan Al-Ghazali dengan konteks kontemporer; sedangkan Lestari dan Windri (2025) menguraikan konsep pendidikan akhlak Al-Ghazali dan relevansinya dengan pendidikan modern. Kajian-kajian tersebut berfokus pada konsep pendidikan akhlak secara umum, keseimbangan dimensi ilmu, atau relevansi pemikiran Al-Ghazali, dan belum menempatkan kesenjangan antara pengetahuan moral dan perilaku moral sebagai pusat analisis. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menggeser perhatian dari konsep pendidikan akhlak secara umum ke persoalan kesenjangan pengetahuan dan perilaku moral dalam perspektif Al-Ghazali.

Kebaruan yang diusulkan terletak pada penempatan kesenjangan pengetahuan–perilaku moral sebagai fokus analisis utama melalui perspektif pendidikan akhlak Al-Ghazali, kemudian menghubungkannya dengan proses internalisasi nilai dan implikasi pendidikan kontemporer. Klaim kebaruan ini perlu dipastikan kembali melalui penelusuran literatur yang lebih sistematis sebelum artikel diajukan ke jurnal ilmiah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada tiga pertanyaan: 1) Bagaimana konsep pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali? 2) Bagaimana pemikiran Al-Ghazali memandang kesenjangan antara pengetahuan moral dan perilaku moral? 3) Bagaimana implikasi pemikiran tersebut bagi pengembangan pendidikan akhlak hari ini?

2. METODE/METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi terhadap sumber primer dan sekunder berdasarkan topik yang dikaji. Sumber primer berupa karya Al-Ghazali yang berkaitan langsung dengan ilmu, akhlak, dan pembentukan jiwa, terutama *Ihya' 'Ulum al-Din* dan *Ayyuha al-*

Walad, serta karya lain yang relevan. Sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal ilmiah, dan hasil penelitian yang membahas pemikiran Al-Ghazali, pendidikan akhlak, dan problem moral kontemporer.

Data dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) melalui empat tahap. *Pertama*, reduksi data, yaitu memilih dan memusatkan perhatian pada informasi yang relevan dengan fokus penelitian. *Kedua*, kategorisasi data, yaitu mengelompokkan gagasan ke dalam tiga tema: konsep pendidikan akhlak, kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku moral, serta implikasinya bagi pendidikan akhlak hari ini. *Ketiga*, interpretasi, yaitu menafsirkan pemikiran Al-Ghazali berdasarkan konteks pemikiran pendidikan Islam. *Keempat*, penarikan kesimpulan melalui analisis kritis dengan mempertemukan pemikiran Al-Ghazali dan persoalan moral kontemporer.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

1. Konsep Pendidikan Akhlak Al-Ghazali

a. Pengertian Akhlak

Penelitian Taufiq, A., et al. (2024), mengatakan Menurut Al-Ghazali akhlak bukanlah sekadar kumpulan perilaku yang dipelajari secara kognitif, melainkan merupakan sifat yang melekat kuat dalam jiwa seseorang sehingga mendorongnya untuk bertindak secara spontan tanpa melalui proses pertimbangan rasional yang panjang (Kosim et al., 2025).

Menurut Al-Ghazali, akhlak merupakan suatu keadaan yang tertanam kuat dalam jiwa manusia sehingga darinya muncul berbagai perbuatan dengan mudah dan spontan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan yang panjang. Pengertian ini merujuk pada pembahasan Al-Ghazali mengenai hakikat akhlak dalam kitab Ihya' 'Ulum al-Din, khususnya pembahasan tentang latihan jiwa dan pembinaan budi pekerti (Al-Ghazali, n.d.).

Berdasarkan pengertian tersebut, akhlak tidak hanya dinilai dari tindakan yang terlihat, tetapi juga dari keadaan jiwa yang melandasi tindakan tersebut. Seseorang yang melakukan perbuatan baik satu atau dua kali belum tentu dapat dikatakan telah memiliki akhlak yang baik. Perbuatan tersebut mungkin dilakukan karena ingin mendapatkan pujian, menghindari hukuman, atau memenuhi tuntutan situasi. Sebaliknya, apabila kebaikan telah tertanam dalam jiwa, seseorang akan cenderung melakukannya secara spontan karena telah menjadi bagian dari kepribadiannya.

Menurut terminologi atau peristilahan, pengertian akhlak dapat dipahami dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh beberapa pakar berikut ini: (Anbiya et al., n.d.).

a) Imam A l Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran.
b) Ibrahim Anis mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam Ibrahim Anis mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam di dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macamdi dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam--macam perbuatan macam perbuatan baik atau buruk, tanpa membutuhkan pertimbangan akal pikiran.baik atau buruk, tanpa membutuhkan pertimbangan akal pikiran.
c) Ibnu Miskawaih menjelaskan bahwa akhlak adalah suatu keadaan Ibnu Miskawaih menjelaskan bahwa akhlak adalah suatu keadaan jiwa yang menyebabkan jiwa bertindak tanpa dipikir atau jiwa yang menyebabkan jiwa bertindak tanpa dipikir atau dipertimbangkan. dipertimbangkan.

Ada tiga unsur penting yang dapat dipahami dari konsep akhlak menurut Al-Ghazali.

1. Akhlak sebagai keadaan jiwa yang tertanam

   Akhlak bukan sekadar perilaku sesaat, melainkan keadaan batin yang relatif menetap dan menjadi dasar munculnya tindakan. Misalnya, kejujuran tidak hanya ditunjukkan ketika seseorang diawasi, tetapi juga ketika ia memiliki kesempatan untuk berbohong. Hal ini menunjukkan bahwa kejujuran telah menjadi bagian dari karakter dirinya.

2. Akhlak melahirkan perbuatan dengan mudah

Akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang, yaitu keadaan jiwa manusia yang terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa dipikirkan lagi. Imam al-Ghazali, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Endarwati, n.d.).

Ketika suatu sifat telah tertanam kuat, seseorang tidak perlu selalu mempertimbangkan secara panjang apakah ia harus melakukan kebaikan. Ia cenderung bertindak sesuai dengan sifat tersebut. Contohnya, seseorang yang terbiasa bersikap jujur akan berusaha menyampaikan kebenaran tanpa harus selalu diingatkan oleh orang lain. Namun, tindakan spontan bukan berarti tindakan tanpa kesadaran.

3. Akhlak bersifat konsisten dan relatif konstan

Akhlak yang telah terbentuk cenderung tampak secara konsisten dalam berbagai keadaan dan relatif menetap dari waktu ke waktu. Konsisten berarti perilaku menunjukkan keselarasan dengan sifat yang dimiliki, sedangkan konstan atau ajek berarti sifat tersebut relatif bertahan dan tidak mudah berubah hanya karena perbedaan situasi. Sebagai contoh, peserta didik yang memiliki akhlak jujur tidak hanya berkata benar ketika berhadapan dengan guru, tetapi juga berusaha bersikap jujur ketika bersama teman atau ketika tidak diawasi. Meskipun demikian, konsistensi akhlak tidak berarti seseorang tidak pernah melakukan kesalahan. Akhlak tetap dapat dikembangkan dan diperbaiki melalui pendidikan, pembiasaan, keteladanan, dan refleksi diri.

Pendidikan akhlak tidak cukup dilakukan melalui penyampaian teori tentang baik dan buruk. Peserta didik juga memerlukan keteladanan, latihan perilaku, bimbingan, pengendalian diri, serta evaluasi terhadap tindakan yang telah dilakukan. Pendidikan menjadi bermakna ketika pengetahuan moral berhubungan dengan perubahan kualitas diri dan tindakan sehari-hari. Karya Al-Ghazali yang relevan untuk memahami konsep tersebut antara lain Ihya' 'Ulum al-Din, yang membahas pembinaan jiwa dan keutamaan akhlak, serta Ayyuha al-Walad, yang menekankan pentingnya hubungan antara ilmu dan amal (Al-Ghazali, n.d.-a, n.d.-b).

b. Proses Pembentukan Akhlak

(Hadhiri, 2015, p. 15) mengatakan, Prinsip-prinsip dalam proses pembentukan akhlak, yakni: Prinsip pertama adalah nilai-nilai adab, kata adab dan akhlak sudah dipadukan dengan kata "Islami", maka arti keduanya hampir sama dan sulit untuk dibedakan, karena baik adab Islami maupun akhlak Islami berisi ajaran berperilaku yang baik menurut Islam atau menjauhi perilaku yang bertentangan dengan roh dan ajaran Islam (Awaliyah, 2018). Prinsip kedua adalah perilaku jujur, perilaku jujur merupakan bagian pokok dari prinsip akhlak Islami, yang membutuhkan keseriusan dalam menanamkannya dalam diri anak.

Prinsip ketiga adalah perilaku menjaga rahasia, dalam pertumbuhan anak, Rasulullah saw. memelihara mereka dengan perilaku menjaga rahasia, karena hal itu akan membawa kebaikan bagi seseorang untuk masa sekarang atau masa yang akan datang. Begitu juga akan membawa keselamatan dan kebaikan keluarga serta menjaga kebersihan masyarakat. Seorang anak yang terbiasa menjaga rahasia, akan tumbuh dengan memiliki kemauan yang kuat, tabah dan tegar. Terjaga ucapannya, sehingga tercipta budaya saling percaya dalam masyarakat, karena sebagian menjaga rahasia sebagian yang lain. Muslim yang ideal hendaklah menyimpan rahasia sesama muslim lainnya, sebagaimana dalam Q. S. An-Nisa: 83

Prinsip keempat adalah perilaku amanah, Amanah adalah perilaku dasar yang harus dimiliki setiap anak. Nabi saw. semenjak masa kanak-kanaknya hingga masa kenabian, disifati dengan sifat ini. Bahkan, orang kafir yang menentangnya memberikan gelar As-Shidiq Al-Amin (yang jujur dan dapat dipercaya). Ini bisa menjadi pelajaran bagi anak-anak muslim untuk selalu mencontoh perilaku Rasulullah saw, agar nantinya bisa membantu ketika ia berdakwah menyampaikan risalah Islam.

Prinsip kelima adalah perilaku kebersihan hati dari iri dan dengki, At-Tirmidzi berkata bahwa ini adalah *hadîts hasan gharîb* dari Anas ra. Bahwa Rasulullah berkata kepadanya. Yang artinya:

> "*Wahai anakku, jika kamu mampu tiap pagi dan petang, dengan tidak ada iri dan dengki kepada siapapun dalam hatimu, lakukanlah. "Kemudian beliau berkata lagi, "Wahai anakku, itu adalah bagian dari sunnahku, dan barangsiapa menghidupkan sunnahku, maka sesungguhnya ia telah menghidupkanku. Dan barangsiapa menghidupkanku, ia akan bersamaku di surga*".

Pembentukan akhlak menurut Al-Ghazali berlangsung dalam tiga tahap yang saling berkaitan:

1. Ilmu, yaitu pengetahuan untuk membedakan baik dan buruk, benar dan salah. Ilmu menjadi titik awal karena seseorang tidak dapat memperbaiki sesuatu yang belum ia kenali.
2. Latihan jiwa *(riyadhat al-nafs)* dan perjuangan mengendalikan diri (*mujahadat al-nafs*), yaitu proses menundukkan dorongan yang menyimpang dan melawan kecenderungan diri yang buruk secara sungguh-sungguh
3. Pembiasaan melakukan kebaikan secara berulang hingga menjadi karakter, sehingga kebaikan itu muncul dengan mudah tanpa dipaksakan.

Al-Ghazali juga menegaskan bahwa pembentukan akhlak tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses panjang berupa latihan jiwa (*riyadhah al-nafs*) dan penyucian hati (*tazkiyatun nafs*). Jiwa manusia, menurutnya, ibarat tanah yang dapat ditanami; jika dirawat dengan baik, akan tumbuh karakter-karakter mulia seperti kejujuran, amanah, dan kesabaran. Sebaliknya, jika dibiarkan tanpa bimbingan, jiwa akan ditumbuhi sifat-sifat tercela seperti kesombongan dan dengki. Maka dari itu, pendidikan akhlak harus mencakup proses pembiasaan, introspeksi, dan pengawasan diri agar sifat baik benarbenar tertanam dan membentuk pribadi yang luhur secara berkelanjutan (Kosim et al., 2025).

c. Tujuan Pendidikan Akhlak

Berdasarkan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Az-Zariyah ayat 56 dan pendapat para ahli, maka tujuan pendidikan akhlak adalah agar manusia menjadi baik dan terbiasa kepada yang baik tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan dan latihan dapat melahirkan tingkah laku sebagai suatu tabiat ialah agar yang timbul dari akhlak baik tadi dirasakan sebagai suatu kenikmatan bagi yang melakukan (Windi Lestari et al., 2025)

Dalam perspektif pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali, salah satu tujuan utama pendidikan adalah penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*), yaitu proses membersihkan jiwa manusia dari sifat-sifat tercela sekaligus menumbuhkan dan mengembangkan sifat-sifat terpuji.

- *Tazkiyat al-Nafs* sebagai Proses Membersihkan Jiwa dari Sifat Tercela dan Mengembangkan Sifat Terpuji

  Tazkiyat al-nafs merupakan proses pembinaan jiwa yang mencakup dua dimensi utama, yaitu membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela (*takhalli*) dan menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji (*tahalli*).

  Takhalli yaitu membersihkan diri dari sikap dan sifat yang mengikuti dorongan nafsu yang membawa kepada dosa. (Musyrifah) mengatakan, Dalam makna lain *takhalli* berarti pembersihan dari sifat-sifat tercela, seperti *hasud, hiqd (rasa dongkol), su'udzon, takabbur, ujub, riya', ghadzab*) serta pembersihan dari maksiat lahir dan batin. Menurut para sufi, kemaksiatan dibagi menjadi dua, yaitu maksiat lahir dan batin. Maksiat lahir yaitu segala perbuatan tercela yang dilakukan oleh anggota badan termasuk panca indera, sedangkan maksiat batin adalah yang dikerjakan oleh hati.

  (Rifai Siregar), mengatakan *Tahalli* yaitu pembersihan kembali jiwa yang bersih dengan sifat-sifat terpuji, kebiasaan jelek yang telah ditinggalkan diganti dengan kebiasaan baik melalui latihan yang berkesinambungan, sehingga terciptanya kepribadian yang membiasakan *akhlaqul karimah.* Salah satu cara itu yaitu dengan berdzikir, sebagaimana diungkapkan oleh al-Ghazali dengan istilah *"pelarut qalbu"* dengan selalu mengingat Allah (Mutholingah et al., 2021) .
- Orientasi spiritual dan moral pendidikan akhlak dalam hubungan manusia dengan Allah dan sesama manusia *(habl minaallah dan habl min al-nas)*

Tujuan penyucian jiwa dalam pendidikan akhlak memiliki orientasi spiritual dan sosial yang saling berkaitan. Orientasi spiritual berhubungan dengan pembentukan hubungan manusia dengan Allah (habl min Allah), sedangkan orientasi sosial berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesama manusia (habl min al-nas).

Hubungan manusia dengan Allah dalam Islam adalah hubungan yang sangat erat. Manusia adalah hamba Allah yang dikehendaki-Nya untuk beribadah kepada-Nya dengan sepenuh hati. Allah adalah Pencipta manusia dan memberikan segala yang dibutuhkan oleh manusia. Oleh karena itu, manusia harus bersyukur atas nikmat-Nya dengan menjalankan perintah-Nya dan melakukan kebaikan kepada sesama manusia (Putra,J. 2024).

Pendidikan akhlak bertujuan menumbuhkan kesadaran manusia akan kedudukannya sebagai hamba Allah yang memiliki tanggung jawab untuk beribadah, menaati perintah-Nya, dan menjauhi larangan-Nya. Dalam perspektif Al-Ghazali, pembinaan akhlak tidak dapat dipisahkan dari perbaikan hati dan niat. Oleh sebab itu, kualitas moral seseorang tidak hanya dilihat dari tindakan yang tampak, tetapi juga dari motivasi batin yang mendasarinya. Pendidikan akhlak diharapkan membentuk individu yang melakukan kebaikan bukan semata-mata untuk memperoleh pengakuan manusia, melainkan sebagai wujud pengabdian kepada Allah.

Hubungan manusia dengan sesama manusia (*habl min al-nas*).Penyucian jiwa juga diarahkan pada pembentukan perilaku sosial yang mencerminkan nilai keadilan, kejujuran, kasih sayang, penghormatan, kepedulian, dan tanggung jawab. Jiwa yang dibina melalui pendidikan akhlak seharusnya mendorong seseorang untuk menghormati hak orang lain, menjaga amanah, menghindari perilaku merugikan, serta memperlakukan sesama secara baik.

Dalam konteks pendidikan kontemporer, orientasi tersebut menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan Islam tidak cukup diukur melalui kemampuan peserta didik menghafal materi agama atau memahami konsep moral secara teoritis. Pendidikan juga perlu memperhatikan sejauh mana nilai-nilai tersebut dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, *tazkiyat al-nafs* menjadi landasan pembentukan manusia yang memiliki kedalaman spiritual sekaligus kematangan moral, yaitu individu yang mampu membangun hubungan yang baik dengan Allah dan menunjukkan perilaku yang bertanggung jawab terhadap sesama manusia.

2. Kesenjangan Antara Pengetahuan dan Perilaku Moral: Perspektif Al-Ghazali

Konsep akhlak sebagai kondisi jiwa yang tertanam menjelaskan mengapa pengetahuan moral dan perilaku moral dapat terpisah. Pemikiran Al-Ghazali menunjukkan tiga sumber kesenjangan tersebut, yang diringkas pada Tabel 1.

Tabel 1. Sumber kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku moral

Bentuk kesenjangan	Penjelasan dalam perspektif Al-Ghazali	Contoh
Pengetahuan moral tidak otomatis menjadi akhlak	Akhlak adalah kondisi jiwa yang tertanam, bukan sekadar pengetahuan atau tindakan sesaat.	Mengetahui bahwa berbohong tercela, tetapi tidak selalu berkata jujur.
Hawa nafsu belum terkendali	Dorongan syahwat dan amarah mengalahkan bimbingan akal bila tidak dilatih dan dikendalikan (*mujahadat al-nafs*).	Mengetahui plagiarisme tidak dibenarkan, tetapi tetap menyalin demi menyelesaikan tugas dengan cepat.
Latihan dan pembiasaan belum memadai	Akhlak terbentuk melalui *riyadhat al-nafs* dan pembiasaan; lingkungan dapat mendukung atau menghambatnya.	Diajari menghormati guru, tetapi menjelekkannya di belakang atau di media sosial.

a. Pengetahuan Moral tidak otomatis membentuk akhlak

Dalam perspektif pendidikan akhlak Al-Ghazali, pengetahuan tentang nilai-nilai moral tidak secara otomatis menjadikan seseorang memiliki akhlak yang baik. Seseorang mungkin telah memahami dan mengetahui perbedaan antara perbuatan baik dan buruk, tetapi pemahaman tersebut belum tentu tercermin dalam perilaku sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara kemampuan seseorang dalam memahami nilai moral secara intelektual dan kemampuannya dalam menginternalisasikan nilai tersebut menjadi karakter atau kepribadian.

Pengetahuan tentang nilai moral berbeda dari kondisi jiwa yang telah membentuk karakter. Dalam perspektif Al-Ghazali, akhlak berkaitan dengan kondisi jiwa yang relatif menetap, bukan sekadar pengetahuan atau tindakan sesaat. Artinya, seseorang tidak dapat dikatakan memiliki akhlak terpuji hanya karena mengetahui bahwa suatu perbuatan merupakan kebaikan atau mampu menjelaskan perilaku yang seharusnya dilakukan. Akhlak yang sesungguhnya terbentuk ketika nilai-nilai kebaikan telah tertanam dalam jiwa sehingga mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan baik secara spontan, konsisten, dan tanpa harus melalui pertimbangan panjang.

Sebagai contoh, seseorang mengetahui bahwa berbohong merupakan perbuatan tercela dan berkata jujur merupakan perilaku yang dianjurkan dalam ajaran Islam. Namun, pengetahuan tersebut tidak serta-merta menjadikannya pribadi yang jujur. Dalam situasi tertentu, seperti ketika menghadapi kesalahan, memperoleh keuntungan pribadi, atau berusaha menghindari hukuman, seseorang mungkin tetap memilih untuk berbohong. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pengetahuan tentang kejujuran belum sepenuhnya terinternalisasi menjadi karakter dalam dirinya. Sebaliknya, seseorang yang telah memiliki akhlak jujur akan berusaha mengatakan kebenaran, termasuk ketika kejujuran tersebut menuntut keberanian dan berpotensi menimbulkan konsekuensi bagi dirinya.

Pemikiran Al-Ghazali tersebut menegaskan bahwa pembentukan akhlak tidak cukup dilakukan melalui proses penyampaian pengetahuan atau pengajaran mengenai nilai-nilai moral. Pendidikan harus mampu mengantarkan peserta didik pada proses penghayatan, pengamalan, dan pembiasaan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan moral perlu disertai dengan latihan jiwa (*riyadhah al-nafs*) dan pembiasaan melakukan perbuatan terpuji agar nilai kebaikan tidak berhenti pada tingkat pemahaman, tetapi berkembang menjadi bagian dari kepribadian.

Dengan demikian, kesenjangan antara pengetahuan moral dan perilaku moral terjadi ketika seseorang telah mengetahui nilai-nilai kebaikan, tetapi belum mampu menjadikannya sebagai dasar dalam bertindak. Dalam kerangka pemikiran Al-Ghazali, persoalan utama pendidikan akhlak bukan hanya bagaimana seseorang mengetahui sesuatu yang baik, melainkan bagaimana pengetahuan tersebut dapat meresap ke dalam jiwa dan melahirkan perilaku yang mencerminkan kebaikan secara konsisten. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan akhlak seharusnya tidak hanya diukur berdasarkan tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi moral atau keagamaan, tetapi juga berdasarkan perubahan kondisi jiwa dan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari.

b. Hawa Nafsu dan Pengendalian diri

Salah satu aspek penting dalam memahami kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku moral menurut Al-Ghazali adalah hubungan antara hawa nafsu dan kemampuan mengendalikan diri. Dalam pemikirannya, manusia tidak hanya memiliki kemampuan untuk mengetahui kebaikan, tetapi juga menghadapi dorongan internal yang dapat memengaruhi keputusan dan tindakannya. Dalam konteks ini, hawa nafsu tidak semata-mata dipahami sebagai dorongan yang harus dihilangkan seluruhnya, melainkan sebagai kecenderungan yang perlu diarahkan dan dikendalikan sesuai dengan nilai-nilai kebaikan. Al-Ghazali menekankan pentingnya *riyāḍat al-nafs* atau latihan jiwa sebagai bagian dari

upaya membentuk kepribadian yang baik. Melalui proses tersebut, seseorang belajar mengendalikan dorongan yang berlebihan, mempertimbangkan akibat perbuatannya, dan menempatkan keinginan pribadi di bawah pertimbangan moral.

Al-Ghazali memandang bahwa hawa nafsu merupakan salah satu unsur dalam diri manusia yang perlu diarahkan dan dikendalikan agar tidak mendominasi perilaku. Hawa nafsu yang tidak terkendali dapat mendorong seseorang lebih mengutamakan kepentingan pribadi dibandingkan nilai-nilai kebenaran dan kebaikan. Dalam kondisi demikian, seseorang mungkin telah mengetahui tindakan yang seharusnya dilakukan, tetapi memilih tindakan lain karena dianggap lebih mudah, menguntungkan, atau memberikan kepuasan secara langsung. Dengan demikian, persoalan moral bukan semata-mata terletak pada kurangnya pengetahuan seseorang mengenai baik dan buruk, melainkan juga pada kemampuannya mengendalikan dorongan internal yang bertentangan dengan pengetahuan tersebut.

Sebagai contoh, seorang mahasiswa mengetahui bahwa plagiarisme merupakan tindakan yang tidak dibenarkan secara akademik maupun moral. Ia juga memahami bahwa menyalin tulisan orang lain tanpa mencantumkan sumber merupakan bentuk pelanggaran terhadap kejujuran akademik. Akan tetapi, ketika menghadapi keterbatasan waktu atau keinginan untuk segera menyelesaikan tugas, mahasiswa tersebut justru memilih menyalin tulisan orang lain agar pekerjaannya cepat selesai. Dalam situasi ini, mahasiswa sebenarnya telah memiliki pengetahuan moral mengenai kejujuran dan tanggung jawab akademik, tetapi pengetahuan tersebut kalah oleh dorongan memperoleh kemudahan dan keuntungan sesaat. Contoh tersebut memperlihatkan bahwa pemahaman terhadap nilai moral belum tentu menghasilkan perilaku yang sesuai apabila tidak disertai kemampuan mengendalikan diri.

Dalam pemikiran Al-Ghazali, pengendalian diri berkaitan erat dengan upaya mendidik dan mengarahkan jiwa melalui proses *riyadhah al-nafs* (latihan jiwa) dan mujahadat al-nafs (kesungguhan dalam mengendalikan dorongan diri). Melalui proses tersebut, manusia dilatih untuk tidak selalu mengikuti keinginan yang muncul dalam dirinya, terutama apabila keinginan tersebut bertentangan dengan nilai-nilai agama dan moral. Pengendalian diri bukan berarti menghilangkan seluruh keinginan manusia, melainkan menempatkan keinginan tersebut secara proporsional agar tetap berada dalam kendali akal dan tuntunan agama. Dengan demikian, manusia diharapkan mampu membedakan antara keinginan yang membawa kemaslahatan dan keinginan yang justru dapat menjerumuskannya pada perilaku tercela.

Al-Ghazali menekankan pentingnya keseimbangan kekuatan jiwa dalam membentuk akhlak terpuji. Dorongan syahwat dan amarah tidak seharusnya dibiarkan berlebihan, tetapi perlu diarahkan agar tunduk pada pertimbangan akal dan nilai-nilai agama. Apabila dorongan tersebut tidak dikendalikan, seseorang akan cenderung bertindak berdasarkan keinginan sesaat tanpa mempertimbangkan konsekuensi moral dari tindakannya. Sebaliknya, ketika kemampuan mengendalikan diri berkembang dengan baik, seseorang akan lebih mampu menahan keinginan yang bertentangan dengan prinsip kebaikan dan memilih tindakan yang sesuai dengan nilai moral.

Berdasarkan pemikiran tersebut, dapat dipahami bahwa pengendalian diri memiliki kedudukan penting dalam menjembatani pengetahuan moral dengan perilaku moral. Pengetahuan memberikan pemahaman mengenai tindakan yang benar, sedangkan pengendalian diri membantu seseorang mempertahankan pilihan moral ketika berhadapan dengan godaan, kepentingan pribadi, maupun kesenangan sesaat. Oleh karena itu, pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali tidak cukup hanya memberikan pemahaman tentang nilai-nilai kebaikan, tetapi juga harus membentuk kemampuan peserta didik dalam mengendalikan hawa nafsu, melatih kesabaran, serta membiasakan diri untuk memilih tindakan yang sesuai dengan prinsip moral. Dengan demikian, kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku moral dapat diminimalkan melalui pendidikan yang tidak hanya mengembangkan aspek intelektual, tetapi juga membina dan mendidik kondisi jiwa manusia.

c. Akhlak belum terbentuk melalui latihan dan pembiasaan

Menurut Al-Ghazali, akhlak yang baik tidak terbentuk hanya melalui pemahaman teoritis, tetapi membutuhkan proses latihan jiwa dan pembiasaan perilaku secara berulang. Nilai-nilai moral perlu dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari hingga menjadi bagian dari kepribadian seseorang. Dengan kata lain, seseorang tidak cukup mengetahui pentingnya kejujuran, kesabaran, kedisiplinan, dan tanggung jawab, tetapi perlu melatih dirinya untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam berbagai situasi.

Gagasan ini berkaitan dengan konsep *riyāḍat al-nafs* (latihan jiwa) dan pembentukan kebiasaan dalam pemikiran pendidikan akhlak Al-Ghazali. Latihan jiwa merupakan upaya mendidik dan mengarahkan kecenderungan diri agar selaras dengan nilai-nilai kebaikan. Melalui latihan yang dilakukan secara konsisten, perilaku yang pada awalnya membutuhkan usaha dan pengendalian secara sadar diharapkan berkembang menjadi kebiasaan yang lebih mantap. Proses ini menunjukkan bahwa akhlak merupakan hasil pembinaan yang berlangsung secara bertahap, bukan sekadar akibat dari bertambahnya pengetahuan.

Kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku moral dapat terjadi ketika seseorang belum memperoleh latihan dan pembiasaan yang memadai. Sebagai contoh, peserta didik mungkin memahami bahwa meminta maaf merupakan tindakan yang baik ketika melakukan kesalahan. Namun, apabila ia tidak terbiasa mengakui kesalahan dan bertanggung jawab atas tindakannya, pengetahuan tersebut belum tentu mendorongnya untuk meminta maaf dalam situasi nyata. Hal ini memperlihatkan bahwa pengetahuan moral membutuhkan dukungan pengalaman, latihan, dan penguatan perilaku agar dapat berkembang menjadi akhlak.

Dalam perspektif Al-Ghazali, proses pendidikan akhlak idealnya tidak hanya menghasilkan perilaku yang sesuai dengan aturan, tetapi juga membentuk pribadi yang memiliki kecenderungan untuk memilih kebaikan secara konsisten. Dengan demikian, latihan dan pembiasaan merupakan salah satu jalan penting untuk menjembatani kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku moral. Pendidikan akhlak perlu dirancang sebagai proses berkelanjutan yang mengintegrasikan pengetahuan, praktik nyata, keteladanan, dan refleksi diri. Melalui proses tersebut, nilai-nilai moral diharapkan tidak berhenti sebagai konsep yang dipahami, tetapi berkembang menjadi karakter yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

3. Implikasinya Pengembangan Akhlak Hari Ini

a. Menanam Keberadaan Digital (*Digital Civility*) dan Keshalehan Digital (*Digital Piety*)

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar terhadap pola komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Media sosial dan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) tidak hanya menjadi sarana memperoleh informasi, tetapi juga menjadi ruang bagi seseorang untuk mengekspresikan pendapat, membangun hubungan sosial, serta menyampaikan berbagai bentuk pengetahuan. Namun, kemudahan tersebut juga menghadirkan tantangan dalam pendidikan akhlak, terutama berkaitan dengan perilaku pengguna dalam menjaga kesopanan, kejujuran, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap orang lain di ruang digital. Fenomena seperti penyebaran informasi yang belum terverifikasi, komentar yang merendahkan orang lain, pelanggaran privasi, serta penggunaan AI tanpa memperhatikan etika menunjukkan bahwa kemampuan menggunakan teknologi belum tentu sejalan dengan kematangan moral penggunanya.

Dalam konteks tersebut, pemikiran pendidikan akhlak Al-Ghazali memiliki relevansi penting sebagai landasan pengembangan karakter di era digital. Al-Ghazali menempatkan akhlak sebagai kondisi jiwa yang tertanam dalam diri manusia dan mendorong lahirnya perilaku secara spontan serta

konsisten. Apabila konsep ini dikaitkan dengan kehidupan digital, maka keberhasilan pendidikan akhlak tidak cukup diukur dari kemampuan seseorang memahami aturan penggunaan teknologi atau mengetahui larangan dalam bermedia sosial. Lebih dari itu, pendidikan harus mampu menanamkan nilai-nilai moral sehingga seseorang memiliki kesadaran internal untuk berperilaku baik, baik ketika berinteraksi secara langsung maupun ketika menggunakan teknologi digital.

Konsep digital *civility* atau keberadaban digital dapat dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk menunjukkan sikap santun, menghargai perbedaan pendapat, menjaga etika komunikasi, dan menghormati hak orang lain dalam ruang digital. Sementara itu, digital piety atau kesalehan digital mengarah pada penerapan nilai-nilai keislaman dalam aktivitas digital, seperti kejujuran, tanggung jawab, menjaga lisan, menghindari fitnah, serta mempertimbangkan manfaat dan dampak dari setiap informasi yang dibagikan. Kedua konsep tersebut menunjukkan bahwa akhlak tidak hanya berlaku dalam hubungan sosial secara langsung, tetapi juga harus tercermin dalam perilaku seseorang ketika berinteraksi melalui media digital.

Dalam perspektif Al-Ghazali, pengembangan kedua nilai tersebut perlu dimulai dari penguatan ilmu sebagai dasar pembentukan kesadaran moral. Ilmu memiliki peranan penting dalam membantu seseorang memahami perbedaan antara perilaku yang baik dan buruk, termasuk dalam penggunaan teknologi. Oleh karena itu, literasi digital perlu dikembangkan tidak hanya sebatas kemampuan mengakses, menggunakan, dan mengolah informasi, tetapi juga mencakup kemampuan menilai kebenaran informasi, memahami dampak komunikasi digital, serta mengenali konsekuensi moral dari tindakan yang dilakukan di internet. Hal ini penting untuk menghindari kesenjangan antara pemahaman seseorang terhadap nilai-nilai Islam dan perilakunya di media sosial. Sebagai contoh, seseorang mungkin memahami bahwa menyebarkan berita bohong merupakan perbuatan tercela, tetapi tetap membagikan informasi yang belum terverifikasi karena mengikuti tren atau ingin memperoleh perhatian dari pengguna lain. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai nilai kejujuran dan tanggung jawab belum sepenuhnya terwujud dalam perilaku digital.

Selain penguatan ilmu, pemikiran Al-Ghazali mengenai *riyadhat al-nafs* (latihan jiwa) dan *mujahadat al-nafs* (perjuangan mengendalikan diri) juga dapat diterapkan dalam pengembangan pendidikan akhlak digital. Kedua konsep tersebut memberikan pemahaman bahwa perilaku moral membutuhkan latihan, pembiasaan, dan kemampuan mengendalikan dorongan yang muncul dalam diri manusia. Dalam penggunaan teknologi, seseorang sering dihadapkan pada keinginan untuk segera memberikan komentar, membalas pesan dengan emosi, mengikuti perdebatan, atau membagikan informasi tanpa mempertimbangkan kebenaran dan dampaknya. Oleh karena itu, pengendalian diri menjadi bagian penting dalam membangun etika digital.

Penerapan *riyadhat al-nafs* dalam kehidupan digital dapat dilakukan melalui pembiasaan untuk berpikir sebelum mengunggah atau membagikan informasi, menggunakan bahasa yang santun ketika berkomentar, menghormati privasi orang lain, serta membiasakan diri memeriksa kebenaran informasi sebelum menyebarkannya. Dalam pemanfaatan AI, pengendalian diri juga diperlukan agar seseorang tidak menggunakan teknologi untuk memanipulasi informasi, mengambil karya orang lain tanpa pengakuan, atau menghasilkan konten yang bertentangan dengan nilai kejujuran dan tanggung jawab.

Dengan demikian, pemikiran Al-Ghazali memberikan dasar bahwa pembentukan akhlak digital tidak cukup dilakukan melalui pemberian aturan dan larangan dalam menggunakan teknologi, tetapi harus diarahkan pada pembentukan kesadaran moral yang tertanam dalam diri seseorang. Pendidikan akhlak perlu mengintegrasikan pengetahuan keislaman, literasi digital, latihan jiwa, dan pembiasaan perilaku yang bertanggung jawab. Melalui proses tersebut, nilai-nilai seperti kejujuran, kesantunan, tanggung jawab, penghormatan terhadap privasi, dan pengendalian diri dapat menjadi bagian dari karakter individu dalam kehidupan digital.

Keberadaban digital dan kesalehan digital bukan sekadar kemampuan seseorang untuk mematuhi aturan penggunaan teknologi, melainkan cerminan dari kualitas akhlak yang dimilikinya. Hal ini sejalan

dengan pandangan Al-Ghazali bahwa akhlak yang sesungguhnya merupakan kondisi jiwa yang telah tertanam dan melahirkan perilaku secara konsisten. Oleh karena itu, pendidikan akhlak pada era digital perlu diarahkan untuk membentuk manusia yang tidak hanya cerdas dalam memanfaatkan teknologi, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral dan kesadaran spiritual dalam setiap aktivitas digitalnya.

b. Menumbuhkan Critical Thinking (*Nalar Kritis*)

Perkembangan teknologi informasi dan media sosial telah memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam memperoleh berbagai pengetahuan dan informasi. Namun, kemudahan tersebut juga menghadirkan tantangan baru, yaitu semakin banyaknya informasi yang beredar tanpa melalui proses pemeriksaan kebenaran yang memadai. Seseorang dapat dengan mudah menerima, mempercayai, bahkan menyebarkan suatu informasi hanya karena informasi tersebut disampaikan oleh tokoh populer, influencer, atau menjadi perbincangan luas di media sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan mengakses informasi belum tentu diikuti oleh kemampuan berpikir kritis dalam menilai kebenaran dan memahami suatu persoalan. Oleh karena itu, pendidikan akhlak pada era digital tidak hanya perlu mengembangkan kemampuan memahami nilai-nilai moral, tetapi juga menumbuhkan kemampuan berpikir kritis agar seseorang tidak mudah menerima informasi tanpa pertimbangan yang matang.

Adapun konsep pemikiran al-Ghazali yaitu sebagai berikut:

- Ilmu : Dalam perspektif pendidikan Al-Ghazali, ilmu memiliki kedudukan penting dalam membentuk kualitas diri manusia. Ilmu tidak semestinya berhenti pada proses menerima dan menghafalkan informasi, tetapi harus mengarahkan seseorang pada pemahaman yang benar serta kemampuan membedakan antara sesuatu yang membawa kebaikan dan sesuatu yang menyesatkan. Jika dikaitkan dengan kehidupan digital, pemahaman tersebut dapat diterapkan melalui kemampuan membedakan informasi faktual, pendapat pribadi, dalil keagamaan, dan penafsiran terhadap suatu dalil. Seseorang tidak seharusnya langsung membenarkan suatu pernyataan hanya karena disampaikan oleh influencer yang memiliki banyak pengikut atau karena informasi tersebut sedang viral. Sebaliknya, setiap informasi perlu diperiksa sumbernya, dipahami konteksnya, dan dipertimbangkan kesesuaiannya dengan fakta serta nilai-nilai kebenaran.

Dengan demikian, ilmu dalam pendidikan akhlak digital perlu diarahkan pada pembentukan sikap kritis, teliti, dan bertanggung jawab dalam menerima informasi. Sebagai contoh, ketika seseorang menemukan unggahan di media sosial yang mengatasnamakan ajaran agama, ia tidak seharusnya langsung mempercayai atau menyebarkannya. Ia perlu memeriksa sumber informasi, memastikan kejelasan dalil yang digunakan, serta memahami konteks penjelasan tersebut. Sikap ini menunjukkan bahwa penggunaan ilmu tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengetahui sesuatu, tetapi juga kemampuan mempertimbangkan kebenaran sebelum mengambil keputusan. Dalam konteks ini, berpikir kritis menjadi bagian dari tanggung jawab moral seseorang agar tidak terlibat dalam penyebaran informasi yang keliru, fitnah, maupun kesalahpahaman terhadap ajaran agama.

- *Muhasabat al-nafs* (introspeksi diri atau evaluasi diri*)*

Selain penguatan ilmu, pemikiran Al-Ghazali mengenai *muhasabat al-nafs* (introspeksi atau evaluasi diri) juga memiliki relevansi dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis. Muhasabat al-nafs merupakan proses mengevaluasi diri terhadap pikiran, niat, tindakan, dan alasan yang melatarbelakangi suatu keputusan. Konsep ini tidak hanya digunakan untuk menilai apakah tindakan yang dilakukan sudah benar atau salah, tetapi juga untuk memeriksa motif seseorang dalam menerima, mempercayai, maupun menolak suatu pendapat. Dalam kehidupan digital, seseorang perlu bertanya kepada dirinya sendiri mengapa ia mempercayai suatu informasi, apakah karena memiliki bukti yang cukup atau hanya karena informasi tersebut sesuai dengan keinginan dan keyakinan pribadinya. Demikian pula, ketika menolak suatu pendapat, seseorang perlu mempertimbangkan apakah penolakan

tersebut didasarkan pada alasan yang rasional atau sekadar dipengaruhi oleh emosi dan ketidaksukaan terhadap pihak yang menyampaikan pendapat tersebut.

Melalui muhasabat al-nafs, seseorang dilatih untuk tidak hanya mengoreksi perilaku yang tampak, tetapi juga mengevaluasi proses berpikir dan motif batin yang mendasari perilakunya. Hal ini penting karena kesalahan dalam kehidupan digital tidak selalu bermula dari tindakan menyebarkan informasi yang salah, tetapi dapat berawal dari sikap kurang kritis dalam menerima informasi. Seseorang mungkin membagikan berita yang belum terverifikasi karena ingin memperoleh perhatian, membenarkan pandangan kelompoknya, atau merasa perlu mengikuti pendapat mayoritas. Oleh karena itu, refleksi diri dapat membantu seseorang mengenali kecenderungan tersebut dan membangun kesadaran untuk lebih objektif dalam menilai suatu informasi.

- Pengendalian diri: pengendalian diri juga menjadi unsur penting dalam membangun critical thinking. Dalam kehidupan digital, seseorang sering menghadapi dorongan untuk selalu mengikuti tren, mengetahui informasi terbaru, dan terlibat dalam berbagai perbincangan yang sedang populer. Fenomena ini sering dikaitkan dengan istilah Fear of Missing Out (FOMO), yaitu kekhawatiran seseorang akan tertinggal dari informasi, pengalaman, atau aktivitas yang sedang diikuti orang lain. Apabila tidak disertai pengendalian diri, dorongan tersebut dapat membuat seseorang terburu-buru mengikuti suatu tren, mempercayai informasi yang belum jelas kebenarannya, atau memberikan respons tanpa mempertimbangkan dampaknya.

Dalam pemikiran Al-Ghazali, pembinaan jiwa berkaitan dengan kemampuan mengendalikan dorongan yang dapat mengarahkan manusia pada perilaku yang tidak sesuai dengan nilai moral. Pengendalian diri diperlukan agar seseorang tidak selalu mengikuti keinginan sesaat, tetapi mampu mempertimbangkan setiap tindakan berdasarkan pengetahuan dan nilai kebaikan. Jika diterapkan dalam kehidupan digital, prinsip ini mengajarkan seseorang untuk tidak mudah terbawa arus informasi, tidak mengikuti pendapat mayoritas tanpa pertimbangan, serta tidak merasa harus memberikan respons terhadap setiap isu yang sedang viral. Seseorang perlu memiliki kemampuan untuk berhenti sejenak, memeriksa informasi, mempertimbangkan manfaat dan risikonya, kemudian menentukan sikap secara bijaksana.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pemikiran Al-Ghazali memberikan landasan penting bagi pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam pendidikan akhlak kontemporer. Penguatan ilmu membantu seseorang memahami dan menilai kebenaran informasi, muhasabat al-nafs mendorong evaluasi terhadap motif dan alasan dalam menerima suatu pendapat, sedangkan pengendalian diri membantu seseorang agar tidak mudah dipengaruhi oleh emosi, tren, dan tekanan lingkungan digital. Ketiga aspek tersebut saling melengkapi dalam membentuk individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga mampu menggunakan pengetahuan secara bijaksana dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, pengembangan *critical thinking* dalam pendidikan akhlak tidak hanya bertujuan menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk pribadi yang memiliki kedewasaan moral dan spiritual dalam menghadapi arus informasi digital. Seseorang yang memiliki nalar kritis dan akhlak yang baik tidak akan mudah mempercayai suatu informasi tanpa pemeriksaan, tidak menjadikan popularitas sebagai ukuran kebenaran, serta mampu mempertanggungjawabkan setiap keputusan yang diambil. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali, yaitu membina jiwa manusia agar pengetahuan, kesadaran batin, dan perilakunya berjalan selaras dengan nilai-nilai kebaikan.

4. KESIMPULAN/CONCLUSION

Kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku moral menunjukkan bahwa pemahaman terhadap nilai-nilai kebaikan tidak selalu berbanding lurus dengan tindakan nyata. Dalam perspektif pendidikan akhlak Al-Ghazali, persoalan tersebut berakar pada belum terinternalisasinya nilai moral ke dalam jiwa

manusia. Oleh karena itu, pendidikan akhlak tidak cukup berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi harus diarahkan pada penyucian jiwa (*tahdzib al-nafs*), pengendalian hawa nafsu, pembiasaan perilaku baik, dan keteladanan.

Pemikiran Al-Ghazali menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan moral terletak pada kemampuan mentransformasikan pengetahuan menjadi karakter dan tindakan yang konsisten. Dengan demikian, pendidikan akhlak perlu mengintegrasikan dimensi intelektual, spiritual, dan perilaku agar mampu melahirkan individu yang tidak hanya memahami nilai-nilai kebaikan, tetapi juga menghayati dan mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari.

5. REFERENCES

Ali, M. (2026). Relevansi Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak dalam Mengatasi Permasalahan Moral Mahasiswa Diperguruan Tinggi. *El-Wasathiya: Studi Agama Islam*, *14*(1), 1–23.

Kosim, R. M., Fahmi, D. R., Husnu Maulana, R., Hanif, S., Asssalam, I., Arifin, B. S., & Hasanah, A. (2025). *Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali dan Aplikasinya dalam Pendidikan Modern*. *11*(1), 393. https://doi.org/10.55849/attasyrih.v11i1.310

UNICEF Indonesia. *Evaluasi program Roots Indonesia: Uji coba pencegahan kekerasan sebaya dan perundungan di Sulawesi Selatan dan Jawa Tengah*. Diakses dari https://www.unicef.org/indonesia/id/laporan/evaluasi-program-roots-indonesia

Rukmini, R. D., Aprianti, S., & Wanto, D. (2026). Pendidikan Islam Klasik dan Kontemporer. *Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, *13*(1), 09–16.

Anggriani, A. I., Devi, A. N., & Suyana, F. T. (n.d.). *Akhlak Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam*.

Awaliyah, T. (2018). Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Sa'id Hawwa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, *6*(1). http://riset-iaid.net/index.php/jppi

Al-Ghazali. *Ihya' 'Ulum al-Din*. Beirut, Lebanon: Dar al-Ma'rifah, n.d.

Windi Lestari, Heldeyely Windri, & Herlini Puspika Sari. (2025). Konsep Pendidikan Akhlak dalam Pemikiran Al-Ghazali: Relevansinya dengan Pendidikan Modern. *Robbayana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *3*(1), 17–34. https://doi.org/10.71029/robbayana.v3i1.58

Mutholingah, S., Ma'had, S., Al, A., & Malang, H. (2021). *METODE PENYUCIAN JIWA (TAZKIYAH AL-NAFS) DAN IMPLIKASINYA BAGI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*. *10*(01).

Putra, J. (2024). Buku : *Manusia Dalam Perspektif Islam* . Tahta Media Group: Badar Lampung.

Supriasdi, Y. (2025) Buku: Pendidikan Spiritual Islam. CV Iman Rijalullah: Majalengka-Jawa Barat

Al-Ghazali. *Ayyuha al-Walad*. Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, n.d.

Endarwati, R. (n.d.). Strategi Penanaman Nilai Agama Dalam Pembentukan. (2023). *Jurnal CHILDOM : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif Magetan.*